

Kemampuan Efektif Membaca

1. Definisi KEM

Penggunaan KEM di kalangan para ahli bahasa memiliki istilah berbeda-beda. Ahmadslamet menyebutkan KEM sebagai Kecepatan Efektif Membaca, sedangkan Tampubolon menyebutnya sebagai Kemampuan Efektif Membaca. Walaupun keduanya mendefinisikan KEM dengan istilah yang berbeda, tetapi maksud yang disampaikan memiliki kesamaan.

Kecepatan Efektif Membaca (KEM) menurut Ahmadslamet Harjasujana (1988) adalah kecepatan yang dicapai oleh pembaca berdasarkan rumus banyaknya jumlah kata dibagi panjangnya waktu yang diperlukan, diperbanyak dengan persentase skor yang diperoleh.

Tampubolon (1990) menyebutkan bahwa Kemampuan Efektif Membaca (KEM) adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. Jadi, ada dua aspek yang dinilai dalam KEM ini, yakni kecepatan dan pemahaman isi. Dengan demikian, KEM adalah kecepatan yang harus dimiliki pembaca tanpa mengabaikan pemahaman terhadap isi secara menyeluruh.

2. Membaca Pemahaman Sebagai Kegiatan Membaca

Membaca dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Purwadarminta : 2001) adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Jadi, seorang pembaca berusaha untuk memahami isi, menggali informasi secara lisan atau dalam hati.

Tarigan (1987) menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan atau dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Dengan demikian, pembaca berusaha menangkap maksud atau pesan yang diinginkan penulis.

Yap dalam buku *Analisis Kesalahan* karya Pateda (1989 : 92) mengatakan bahwa membaca adalah menangkap makna dari rangkaian huruf tertentu. Dalam buku yang sama Dechant dan Henry P. Smith mengatakan bahwa membaca adalah suatu interpretasi simbol-simbol tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa membaca adalah kegiatan untuk memaknai dan menafsirkan simbol-simbol secara menyeluruh. Selain itu, aspek yang dapat dilihat dalam membaca adalah penggunaan bahasa. Dalam kegiatan membaca ada interaksi antara pembaca dan penulis, sehingga pembaca harus memahami pesan yang ingin disampaikan penulis dengan medium bahasa.

Makna dalam bacaan ada yang tercantum secara tersirat dan tersurat. Seorang pembaca dituntut untuk mampu memahami makna tersebut. Dengan demikian, makna tidak selalu dapat ditemukan dalam bacaan. Seorang pembaca harus aktif melibatkan dirinya untuk menangkap makna dan memahami maksud di luar bacaan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa membaca pemahaman adalah aktivitas yang melibatkan pembaca, isi bacaan, dan penulis. Seseorang dikatakan memahami suatu bacaan apabila ia telah menangkap maksud penulis baik yang tersirat maupun yang tersurat.

3. Tingkatan Membaca Pemahaman

Pada *Dictionary Of Reading and Related Terms* (1983 : 226) disebutkan bahwa ada beberapa tingkatan proses pemahaman, antara lain :

- 1) mendapatkan makna harfiah,
- 2) mendapatkan makna interpretatif,
- 3) mendapatkan makna yang dibaca,
- 4) mereaksi apa yang dibaca dengan kreatif.

Dalam buku *Kemampuan Membaca* Silitonga *et al* (1984 : 8–9) menyatakan bahwa kemampuan membaca siswa dapat diukur dan dianalisis. Sasaran pengukuran mengacu

pada gejala-gejala tingkah laku siswa secara langsung. Hal ini berarti, tingkah laku berbanding lurus dengan kemampuan membaca siswa. Gejala-gejala tingkah laku tersebut meliputi :

- 1) kemampuan menguasai bacaan dan sistem penulisannya yang mencakup kemampuan memahami kalimat, dan rangkaian kalimat, serta memahami respon yang tepat pada penggunaan tanda baca;
- 2) kemampuan dalam menangkap gagasan penulis dan menyimpulkan isi bacaan;
- 3) kemampuan memahami gaya dan pemaparan penulis yang mencakup kemampuan mengenal atau mengidentifikasi sikap pengarang.

Secara rinci Davis dalam buku *Analisis Kesalahan* karya Pateda (1989:93) menyebutkan membaca pemahaman akan mengukur kemampuan membaca seseorang, yakni :

- (a) mengidentifikasi kata;
- (b) mengantisipasi makna;
- (c) menyimpulkan kata dari konteks;
- (d) menjalin ide dalam konteks;
- (e) menyimpulkan konteks menemukan maksud penulis, sikap, penekanan, cara-cara penulis;
- (f) mengidentifikasi strategi penulis;
- (g) mengidentifikasi struktur penulisan.

Dengan demikian, pengukuran dalam membaca pemahaman adalah pertanyaan-pertanyaan yang meliputi: makna kata dalam kalimat, ide pokok dan ide penjelas, maksud pengarang, penggunaan tanda baca, kesimpulan bacaan, judul, dan data-data baik yang tersirat maupun yang tersurat.

4. Prinsip-Prinsip Membaca Pemahaman

Keberhasilan dalam membaca ditentukan oleh banyak faktor. McLaughlin dalam Rahim (2005) menyebutkan bahwa prinsip-prinsip membaca yang paling mempengaruhi pemahaman bacaan, sebagai berikut.

- a) Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial.

Teori konstruktivis menyatakan bahwa pemahaman dan penyusunan bahasa sebagai suatu proses membangun. Hal ini mengandung pengertian bahwa apa yang mereka bangun dan pengetahuan sebelumnya adalah bahan untuk membangun makna. Dalam membaca, informasi baru yang akan diajarkan harus diintegrasikan dengan apa yang diketahui sehingga siswa mempunyai banyak pengalaman dalam suatu topik tertentu.

- b) Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.

Kemahiraksaraan yang dimiliki seseorang akan membantunya dalam proses membaca maupun menulis secara penuh. Adapun, model pembelajaran pemahaman yang diharapkan adalah sebuah model yang memberikan kesempatan belajar, menghubungkan, dan mengintegrasikannya. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar harus diletakkan dalam kerangka kerja kurikulum sehingga dapat menciptakan suatu lingkungan yang optimal untuk pelaksanaan belajar.

- c) Guru membaca yang profesional (unggul) mempengaruhi proses belajar.

Guru yang unggul adalah guru yang mengetahui pentingnya setiap siswa untuk memiliki pengalaman kemahiraksaraan. Hal ini karena, peranan guru dalam proses membaca adalah menciptakan pengalaman memperkenalkan, memelihara, dan memperluas kemampuan siswa dalam memahami teks. Jika guru mengetahui cara

mengembangkan motivasi siswa, mengenal karakteristik siswa, dan strategi-strategi mengajarkannya, maka proses belajar akan lebih menyenangkan.

- d) Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.

Pembaca yang baik adalah pembaca yang dapat mengintegrasikan informasi dan terampil menghubungkannya dengan topik sebelumnya. Sebaliknya, pembaca yang tidak baik terlampau menekankan simbol-simbol dalam teks atau terlampau yakin pada pengetahuan sebelumnya tentang topik.

- e) Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.

Untuk lebih meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan, sebaiknya guru memberikan teks dalam berbagai tingkat kesukaran. Guru dapat membantu siswa dengan menyuruhnya membaca nyaring apabila teksnya dianggap sulit dan menantang. Apabila teks tersebut sangat tepat untuk pembelajaran, siswa diberikan dukungan yang penuh dari gurunya.

- f) Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat.

Setiap hari, siswa perlu membaca berbagai teks dengan tingkat yang berbeda. Apabila teks itu digunakan, guru perlu memberikan bantuan untuk meningkatkan dan memperluas pengalaman belajar siswa serta menerima dukungan yang bergantung pada tujuan dan setting pengajaran. Dengan mengenal berbagai jenis materi bacaan akan meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini akan memberikan siswa pengetahuan sejumlah struktur teks dan meningkatkan proses memahami suatu teks.

- g) Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman.

Teori konstruktivis memiliki peranan penting pada perkembangan kosakata. Kosakata yang dimaksud adalah memperkenalkan antonim, sinonim, makna ganda, dan definisi abstrak. Ahli bahasa mengidentifikasi empat petunjuk untuk pengajaran kosakata. Adapun petunjuk yang dimaksud yakni siswa hendaknya memperkenalkan secara aktif dalam memahami kata-kata dan dihubungkannya dengan strategi-strategi, belajar kosakata harus sesuai dengan keinginan siswa, mengakrabi kata-kata, dan mengembangkan kosakatanya melalui wacana-wacana yang diulang penggunaannya dari berbagai sumber informasi.

- h) Pengikutsertaan merupakan faktor kunci dalam proses pemahaman.

Keterlibatan pembaca dalam membangun pemahaman didasarkan pada hubungan antara pengetahuan sebelumnya dengan informasi baru. Keterlibatan pembaca termotivasi untuk membaca dengan berbagai tujuan, memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya untuk membangkitkan pemahaman baru serta berpartisipasi dalam interaksi sosial yang bermakna tentang bahan bacaan.

- i) Strategi dan keterampilan pemahaman bisa diajarkan.

Sebuah penelitian membuktikan bahwa saat siswa mengalami strategi pengajaran pemahaman langsung, ternyata meningkatkan pemahaman teks tentang topik baru. Pertanyaan-pertanyaan pemahaman sering timbul pada tingkat pemahaman literal, ditugaskan dan kemudian dikoreksi, pemahaman dinilai, tetapi tidak diajarkan. Dengan mengaitkan keterampilan dan strategi-strategi bisa mempermudah siswa memahami strategi pemahaman yang umumnya lebih kompleks dari keterampilan pemahaman.

- j) Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

Penilaian merupakan sekumpulan data, seperti nilai tes dan catatan-catatan informal untuk mengukur hasil belajar siswa, sedangkan evaluasi merupakan interpretasi dan analisis data. Asesmen ini berguna untuk menilai kemajuan siswa karena memungkinkan guru untuk menemukan kelebihan dan kekurangan, merencanakan pengajaran dengan tepat, mengkomunikasikan kemajuan siswa kepada orang tua, dan untuk mengevaluasi keefektifan strategi mengajar.

5 Rumus Pengukuran KEM

Menurut Ahmadslamet dan Tampubolon dalam buku *Membaca I* karangan Harras (1997), disebutkan bahwa untuk menentukan KEM seseorang ada dua prosedur yang dilalui, yakni : pengukuran kecepatan membaca dan pemahaman isi.

- 1) Pengukuran Kecepatan Membaca (KM) dengan cara menghitung jumlah kata yang terbaca setiap menit. Prosesnya dapat digambarkan sebagai berikut :

$$\mathbf{KM} = \frac{\text{Jumlah kata yang terdapat dalam bacaan}}{\text{Jumlah waktu tempuh (dalam hitungan menit)}}$$

- 2) Pengukuran pemahaman isi bacaan (PI) secara keseluruhan dengan cara menghitung persentase skor jawaban yang benar atas skor jawaban yang ideal dari pertanyaan-pertanyaan tes pemahaman bacaan. Prosesnya dapat digambarkan sebagai berikut :

Adapun untuk mengukur KEM seseorang, kedua aspek tersebut harus diintegrasikan.

Menurut Harjas sebagai berikut :

$$\mathbf{PI} = \frac{\text{Skor jawaban yang benar}}{\text{Skor jawaban ideal}} \times 100\%$$

$$\mathbf{KEM} = \frac{\sum K}{\sum W} \times \frac{B}{SI} \times 60$$

Keterangan:

ΣK : jumlah kata yang terdapat dalam bacaan

ΣW : jumlah waktu yang ditempuh dalam hitungan detik

B : skor jawaban yang benar

SI : skor jawaban ideal

6. Standardisasi Kecepatan Membaca

KEM satu orang dengan yang lainnya tentu berbeda. Hal ini sangat bergantung pada tingkat pendidikan dan jabatan yang disandang. Walaupun demikian, ada formula yang dapat dijadikan acuan atau tolak ukur untuk mengetahui KEM yang harus dimiliki seseorang.

Di bawah ini merupakan standar Kecepatan Efektif Membaca menurut jenjang pendidikan.

Tabel 1
Standardisasi KEM Menurut Jenjang Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Kecepatan Membaca
SD / SMP	200 kata per menit
SMA	250 kata per menit
Mahasiswa	325 kata per menit
Mahasiswa pascasarjana	400 kata per menit
Orang dewasa (yang tidak sekolah)	200 kata per menit

Christine Nuttal (1989) dalam Harras menyebutkan bahwa jenjang SD antara kelas I sampai 6 pun berbeda dalam kecepatan membacanya.

Tabel 2
KEM Menurut Tingkatan Kelas

Kelas	Kecepatan Membaca
I	60 – 80 kata per menit
II	90 – 110 kata per menit
II	120 – 140 kata per menit
IV	150 – 160 kata per menit
V	170 – 180 kata per menit
VI	190 – 200 kata per menit

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dikualifikasikan sebagai berikut :

Tabel 3
Kualifikasi Kecepatan Membaca

Kecepatan Membaca	Kualifikasi
175-250 kpm	rendah / kurang memadai
250-350 kpm	sedang / memadai
400- 500 kpm	tinggi / efektif

Standardisasi di atas digunakan untuk menghitung kecepatan membaca saja. Adapun untuk menghitung kemampuan efektif membacanya harus diikuti oleh pemahaman terhadap wacana.

Penelitian yang dilakukan Baldrige (1987) dalam Harjasujana menjelaskan bahwa setiap orang dituntut untuk membaca tidak kurang dari 840.000 kata per minggu. Jika Kecepatan Efektif Membaca (KEM) yang mereka miliki hanya 250 kata per menit, waktu yang harus mereka gunakan khusus untuk membaca saja adalah 8 jam per hari. Kalaupun waktu yang tersedia hanya 4 jam per hari, maka kecepatan membaca mereka harus dilipatgandakan menjadi 500 kpm.

